



## SOSIO RELIGI:

### Jurnal Kajian Pendidikan Umum

Journal homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/>

SOSIO RELIGI



## Intoleransi di Balik Semboyan Bhinneka Tunggal Ika

Afifah Fathiya Nurul <sup>a,1</sup>, Mela Meilawati <sup>b,2</sup>, Sofi Arifaturrizki <sup>c,3</sup>, Sopia Nurul Ashifa <sup>d,4</sup>, Tiara Nur Agustina <sup>e,5</sup>,  
Siti Komariah <sup>f,6</sup>, Dadi Mulyadi Nugraha <sup>g,7</sup>

<sup>abcde</sup> Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>f</sup> Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>g</sup> Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: [celesthiva@upi.edu](mailto:celesthiva@upi.edu)

### ABSTRACT

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan nasional yang sering diterjemahkan sebagai "berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini dikenal luas dan sering dijadikan sebagai semangat persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan beragama dengan keragaman budaya, agama, etnis, dan suku bangsa yang ada. Namun dengan adanya Bhinneka Tunggal Ika tidak menutup kemungkinan intoleransi tidak terjadi. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menjadi saksi perkembangan yang mengkhawatirkan, dimana sentimen intoleransi tampaknya semakin menguat. Intoleransi tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan adanya beberapa faktor penyebab terjadinya intoleransi di kalangan masyarakat Indonesia, diantaranya; (1) etnosentrisme; (2) kurangnya investigasi terlebih dahulu; (3) rasisme; (4) kebiasaan mengadopsi pendapat orang lain; (5) kecenderungan bergaul dengan orang dari kelompok yang sama; (6) kecenderungan untuk menilai seseorang dengan cepat; (7) kecenderungan untuk menyalahkan orang lain atas masalah yang dihadapi; (8) intoleransi dari politik identitas kedaerahan. Dari kasus intoleransi yang ada di Indonesia diperlukan berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Masyarakat yang dapat memaklumi dan merangkul berbagai perbedaan menjadi salah satu kunci utama solusi mengatasi intoleransi yang ada.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 20 Jan 2024

First Revised 15 Feb 2024

Accepted 1 Mar 2024

First Available online 9 Mar 2024

Publication 29 Mar 2024

#### Keyword:

Bangsa, Bhineka Tunggal Ika,  
Intoleransi, Semboyan

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didalamnya terdapat beragam perbedaan. Suku, Budaya, Agama, dan Etnis adalah kekayaan yang dimiliki Indonesia. Semboyan Indonesia yang berbunyi "Bhinneka Tunggal Ika" merupakan perangkum dari segala keragaman tersebut. Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa Sansekerta yang diartikan sebagai berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Semboyan ini sering dijadikan sebagai semangat persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia karena semboyan ini menggambarkan semangat kesatuan dalam keberagaman yang ada di Indonesia (Pertiwi dan Dewi, 2021).

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan nasional Indonesia yang sering diterjemahkan sebagai "Berbeda-beda tetapi tetap satu" dalam bahasa Indonesia (Pertiwi dan Dewi, 2021). Semboyan legendaris ini menggarisbawahi pentingnya menghormati perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat Indonesia, dengan memupuk persatuan sebagai negara yang terdiri dari berbagai kelompok sosial dan budaya yang beragam. Dengan hadirnya semboyan ini, diharapkan adanya kerukunan, sikap saling menghormati, memupuk persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, intoleransi yang semakin merayap di tengah masyarakat Indonesia adalah isu yang menarik perhatian dunia (Mahmudah, S. 2018). Sebagian besar penduduk Indonesia tumbuh dalam bayang-bayang semboyan nasional mereka, "Bhinneka Tunggal Ika" - "Berbeda-beda tetapi tetap satu." Semboyan ini selama bertahun-tahun telah menjadi cerminan prinsip persatuan dalam keberagaman, sebuah landasan yang membantu negara ini mengatasi berbagai rintangan sepanjang sejarahnya. Namun, saat kita melihat dinamika sosial dan politik terkini di Indonesia, muncul pertanyaan yang menggelitik: apakah semboyan ini masih mencerminkan realitas di lapangan?

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menjadi saksi perkembangan yang mengkhawatirkan, di mana sentimen intoleransi tampaknya semakin menguat. Masyarakat yang sebelumnya hidup berdampingan dalam harmoni mulai merasakan gelombang ketegangan, terutama dalam konteks agama dan etnisitas. Seolah-olah semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang selama ini dijunjung tinggi sebagai perekat sosial, kini sedang dihadapkan pada ujian berat. Artikel ini akan mengupas lebih lanjut tentang fenomena intoleransi yang muncul di balik semboyan nasional tersebut, menggali akar permasalahan yang lebih mendalam, dan memahami dampaknya terhadap stabilitas sosial dan budaya di Indonesia. Di era globalisasi ini, menjaga semangat Bhinneka Tunggal Ika tetap relevan dan hidup adalah tantangan yang mendasar bagi negara yang telah lama dikenal dengan kekayaan keberagamannya.

Dengan tujuan utama yaitu (1) Untuk mengetahui bagaimana intoleransi dapat tumbuh di kalangan masyarakat Indonesia; (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab disintegrasi di Indonesia; (3) Untuk mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan akibat terjadinya intoleransi; (4) Untuk mengetahui bagaimana intoleransi dapat merusak persatuan di Indonesia; (5) Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi kasus intoleransi di Indonesia.

## 2. METODE

Diawali dengan langkah-langkah pengumpulan data yang digunakan melalui penelitian literatur komprehensif untuk memahami isu intoleransi di Indonesia dan pemahaman sejarah serta kontemporer tentang semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian menganalisis tulisan yang mengandung referensi yang relevan dengan interpretasi semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, analisis juga dilakukan melalui peninjauan pada berita, artikel, dan konten media yang akurat dan relevan untuk memahami bagaimana isu intoleransi di balik semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang terjadi di masyarakat Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam metode penelitian deskriptif dengan tujuan utama untuk mengkaji dan menghadapi tantangan intoleransi yang semakin merajalela di balik semboyan Bhinneka Tunggal Ika serta sikap masyarakat terhadap perbedaan dan intoleransi tersebut (Subagyo, 2020 dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*). Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya (Tarigan, 2021).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intoleransi adalah masalah yang sering muncul di tengah semangat Bhinneka Tunggal Ika, yang diterjemahkan sebagai "Berbeda-beda namun tetap satu." Semboyan ini mencerminkan keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia, tetapi sayangnya, tidak selalu tercermin dalam praktik sehari-hari. Intoleransi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi agama, etnis, atau gender, serta ketidakmampuan untuk menerima perbedaan pendapat. Ini sering kali menghambat kemajuan sosial dan menciptakan ketegangan di antara berbagai kelompok masyarakat.

Sampai hari ini, masih diperoleh berbagai intoleransi di Indonesia, seperti tindakan diskriminasi dan rasisme terhadap masyarakat Papua. Diskriminasi terhadap masyarakat Papua sampai saat ini masih sering terjadi. Tidak hanya diskriminasi secara lisan atau tulisan, tetapi banyak sekali diskriminasi rasial dalam film, tayangan televisi, dan bahkan buku sekolah. Gambaran yang penuh stereotip dapat mudah ditemukan dalam beberapa film anak bertema Papua. Kasus-kasus diskriminasi dan rasisme yang dialami oleh masyarakat Papua merupakan cerminan bahwa semangat Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia masih harus diperjuangkan secara lebih serius. Meskipun semboyan ini menekankan persatuan dalam keragaman, ada situasi di mana sebagian masyarakat Papua merasa diabaikan atau dihadapkan pada perlakuan diskriminatif.

Hal ini terkadang berakar pada perbedaan etnis, budaya, dan geografis yang menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan (Warsilah, 2015). Untuk mencapai Bhinneka Tunggal Ika yang sesungguhnya, perlu adanya komitmen lebih kuat untuk mengatasi masalah ini. Ini termasuk mempromosikan dialog antar kelompok masyarakat, meningkatkan pemahaman tentang budaya Papua, dan memastikan hak-hak dasar semua warga negara dihormati tanpa pandang bulu. Hanya melalui tindakan konkret ini, Indonesia dapat menggaris bawahi makna sejati dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dengan mengungkapkan keberadaan intoleransi, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam prakteknya sering kali belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan-temuan ini menjadi kontribusi berharga dalam menggugah kesadaran akan kompleksitas masyarakat yang beragam dan menyoroti perlunya tindakan konkret untuk mencapai visi semboyan ini.

Salah satu teori yang dapat dikaitkan dengan isu intoleransi di Indonesia adalah "Teori Semangat Konflik dalam Keragaman." Teori ini dapat menggambarkan bagaimana keragaman budaya, agama, dan etnis yang kaya di Indonesia dapat menciptakan ketegangan atau konflik jika tidak dikelola dengan baik (Marbun, 2023). Di balik itu, tetaplah ada jalan untuk mengatasi konflik dalam keberagaman. Salah satu yang paling penting adalah diperlukan sikap dan perilaku toleransi terhadap perbedaan masyarakat. Selain itu, teori "Kebijakan Toleransi Aktif" dapat menjadi pendekatan baru dalam merumuskan kebijakan yang mendorong toleransi dan kerukunan di tengah keragaman. Beberapa poin penting dari konsep "Kebijakan Toleransi Aktif" adalah 1) Menghargai perbedaan dan keragaman dalam Masyarakat; 2) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan; 3) Meningkatkan peran aparat hukum dalam pencegahan dan penanganan konflik; 4) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan; 5) Meningkatkan kerjasama antarlembaga dan antarwilayah dalam mengelola keragaman Masyarakat.

Dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika, perlu untuk menekankan juga pada integrasi sosial yang berkelanjutan di tengah perbedaan budaya (Saraswati dan Manalu, 2023). Integrasi sosial, atau "Teori Integrasi Sosial" adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang bagaimana unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat dapat disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Teori ini merupakan bagian dari paradigma fungsionalisme struktural yang diperkenalkan oleh Talcott Parson (Aprilia dan Juniarti, 2022). Beberapa poin yang relevan Berikut adalah beberapa poin krusial dari teori Integrasi Sosial adalah 1) Integrasi sosial merupakan suatu proses penyesuaian antara unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga tercipta kesatuan yang harmonis dan kooperatif; 2) Integrasi sosial melibatkan unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat, baik individu maupun kelompok; 3) Integrasi sosial menghasilkan suatu kesatuan yang harmonis, kooperatif, dan solidaritas antara unsur-unsur tersebut; 4) Integrasi sosial didasarkan pada adanya konsensus, toleransi, saling menghargai, dan saling membutuhkan antara unsur-unsur tersebut; 5) Integrasi sosial berkontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama dan kesejahteraan masyarakat (Yatno dan Hatmono, 2020).

Untuk terciptanya integrasi sosial, diperlukan beberapa syarat, antara lain 1) Adanya rasa saling membutuhkan antar sesama masyarakat; 2) Adanya kontak sosial dan komunikasi yang baik antar sesama Masyarakat; 3) Adanya konsensus tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata sosial; 4) Dalam mengelola keragaman masyarakat, integrasi sosial dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan persatuan dan kesatuan dalam masyarakat (Said, 2015). Integrasi sosial dapat terwujud jika terjadi saling ketergantungan antara bagian yang terspesialisasikan (Retnowati, 2018). Oleh karena itu, integrasi sosial dapat menjadi alternatif untuk mencegah konflik dalam keberagaman masyarakat.

#### 4. SIMPULAN

Dalam menghadapi tantangan intoleransi yang semakin merajalela di balik semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia memiliki tugas yang sangat penting dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai persatuan dalam keberagaman. Kesimpulan yang dapat ditarik dari artikel ini adalah bahwa semboyan nasional ini, yang selama ini menjadi perekat identitas bangsa, memerlukan lebih dari sekadar penghormatan retorika. Kita harus merenungkan maknanya secara mendalam dan memastikan bahwa nilainya tercermin dalam tindakan sehari-hari masyarakat. Untuk mencapai hal ini, perlu adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, agama, dan masyarakat sipil. Dalam konteks ini, pemerintah memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mendorong pemahaman yang lebih baik tentang budaya, agama, dan tradisi masyarakat yang berbeda. Agama, sebagai salah satu pilar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, juga harus berperan aktif dalam mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif dan menghindari penggunaan agama sebagai alat politik yang memecah belah. Terakhir, masyarakat sipil juga memiliki peran yang signifikan dalam memerangi intoleransi. Masyarakat sipil dapat menggalang gerakan-gerakan kemanusiaan, mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai toleransi, dan memperjuangkan hak asasi manusia. Dengan kerjasama antara berbagai elemen masyarakat, Indonesia memiliki peluang besar untuk membangun masa depan yang lebih inklusif dan harmonis, sejalan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang sejati. Melalui upaya bersama ini, semoga Indonesia dapat terus menjadi contoh keberagaman yang sukses di dunia, di mana semua warga negara dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa memandang perbedaan.

#### 5. REFERENSI

- Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nanggung Dulang di Bangka Belitung. *JURNAL DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1(01), 18-37.
- Mahmudah, S. (2018). Islamisme: Kemunculan dan perkembangannya di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1).
- Marbun, S. (2023). Membangun Dunia Yang Berani: Menegakkan Keberagaman Dan Kemajemukan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1).
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal kewarganegaraan*, 5(1), 212-221.
- Retnowati, P. (2018). Agama, Konflik Dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama Di Indonesia: Belajar Dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 1-28.
- Said, N. (2015). Islam Dan Integrasi Sosial Pergumulan antara Islam dan Tradisi Masyarakat Bugis. *Jurnal Tafseer*, 3(2).
- Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika. *Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273-296.
- Tarigan, R. (2021). Perkembangan Matematika dalam Filsafat dan Aliran Formalisme yang terkandung dalam filsafat Matematika. *Sepren*, 2(2), 17-22.
- Warsilah, H. (2015). Pembangunan inklusif sebagai upaya mereduksi eksklusi sosial perkotaan: Kasus kelompok marjinal di Kampung Semanggi, Solo, Jawa Tengah. *Jurnal*

*Masyarakat Dan Budaya*, 17(2).

Yatno, T., & Hatmono, P. D. (2020). Deskripsi Model Penyelesaian Konflik Agama Buddha (Studi Tentang Penyelesaian Konflik Umat Theravada dan Buddhayana di Dusun Lenek Desa Bentek Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara). *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 1(1), 1-28.